



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembicaraan mengenai seks dan kesehatan reproduksi tetap dianggap tabu untuk diperbincangkan dikalangan masyarakat, meskipun telah dimudahkan dengan kemajuan teknologi dan informasi di era digital ini. Irianto menyatakan, bahwa seks masih dianggap tabu dalam masyarakat. Padahal bicara perihal seks tidak hanya tentang hubungan seksual, namun juga tentang kesehatan organ intim, perubahan tubuh dan fungsinya setelah memasuki masa pubertas, dan sebagainya (2014, p. 74-75). Irianto juga menyebutkan bahwa hingga saat ini, ketidakpahaman remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi masih terjadi. Hal ini disebabkan karena seks masih erat dikaitkan dengan pornografi. Akibatnya, remaja dan anak enggan untuk membicarakan tentang seks dan kesehatan reproduksi karena merasa topik tersebut dianggap jorok (2014, p. 76). Menurut Rini Hildayani, usia remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung sekitar usia 11 hingga 18 tahun (2014, p. 17)

Di tingkat keluarga, pendidikan seks biasanya dibicarakan secara sembunyi-sembunyi dan bersifat tatap muka. Memungkinkan untuk berbicara secara personal antara orang tua dan anak. Beberapa juga terjadi antara adik dan kakak. Namun tetap, pembicaraan dan pendidikan seksual di tingkat keluarga tidak benar-benar terjadi secara menyeluruh. Biasanya hanya sebatas larangan untuk melakukan seks

sebelum menikah, lalu batasan-batasan saat berkomunikasi atau bersentuhan dengan lawan jenis. Irianto (2014, p. 49-50) menghimbau agar orang tua tidak menakut-nakuti anak-anak yang mulai menunjukkan tingkah laku seksual karena dapat menimbulkan gangguan kejiwaan pada masa mendatang seperti seks phobia, impotensia psikologik atau frigiditas.

Di tingkat sekolah, edukasi seks yang didapatkan oleh murid biasanya hanya seputar organ reproduksi, dan sesekali diselipkan tentang penyakit menular seksual. Namun pendidikan ini pun biasanya diselipkan dalam mata pelajaran lain seperti Biologi dan Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rohani. Irianto (2014, p. 90) menyatakan bahwa bimbingan melalui sekolah dan masyarakat juga diperlukan namun bersifat tambahan dari apa yang diterima anak di rumah, bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan *The Cairo Consensus* tentang kesehatan reproduksi yang kemudian pada tahun 1994 ditandatangani 184 negara (termasuk di dalamnya Indonesia), diambil keputusan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja (dikutip dalam Irianto 2014, p. 75). Perumusan konsensus tersebut menekankan pada bahaya dari penyalahgunaan seks seperti aborsi, seks pra nikah, sampai tindak kriminal seperti pemerkosaan dan sodomi.

Gambar 1.1. Tabel Fertilitas Remaja

Karakteristik latar belakang	Persentase wanita umur 15-19 yang:		Persentase yang sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama	Jumlah wanita
	Sudah pernah melahirkan	Sedang hamil anak pertama		
<b>Umur</b>				
15-17	1,7	0,9	2,6	4.864
..15	0,2	0,4	0,6	1.544
..16	1,1	0,9	2,0	1.573
..17	3,5	1,3	4,8	1.747
18	9,0	4,5	13,5	1.351
19	13,4	4,0	17,4	1.286
<b>Daerah tempat tinggal</b>				
Perkotaan	3,6	1,1	4,7	4.009
Perdesaan	6,6	3,1	9,8	3.492
<b>Pendidikan</b>				
Tidak sekolah	(9,0)	(5,8)	(14,8)	22
Tidak tamat SD	18,1	5,2	23,2	123
Tamat SD	26,6	10,0	36,6	318
Tidak tamat SLTA	4,2	1,6	5,8	5.107
Tamat SLTA	3,8	2,8	6,6	1.227
Perguruan tinggi	0,6	0,3	0,9	704
<b>Kuintil kekayaan</b>				
Terbawah	9,3	3,2	12,5	1.357
Menengah bawah	6,7	3,3	9,9	1.518
Menengah	5,3	1,5	6,8	1.524
Menengah atas	3,1	2,4	5,5	1.475
Teratas	1,3	0,2	1,5	1.626
<b>Jumlah</b>	<b>5,0</b>	<b>2,1</b>	<b>7,1</b>	<b>7.501</b>

Catatan:  
Angka dalam kurung berdasarkan pada 25-49 kasus tidak tertimbang.

(Sumber: SDKI, 2017)

Data SDKI 2017 juga menunjukkan, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin rendah persentase kehamilan di usia 15-19 tahun. Menurut BKKBN, 46% remaja usia 16-19 tahun sudah berhubungan seksual, sedangkan berdasarkan Sensus Nasional, 48% sampai 51% perempuan hamil adalah Remaja. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, sembilan persen wanita di umur 15-19 tahun telah kawin. Selain itu, jumlah pengidap HIV/AIDS setiap tahunnya juga bertambah. Berdasarkan data UNAIDS, jumlah pengidap HIV di Indonesia sebanyak 620.000 di tahun 2016. Jumlah ini meningkat dari tahun 2010 dengan jumlah pengidap HIV pada tahun itu adalah 510.000

Tanpa pendidikan seksual formal yang komperhensif, masyarakat, terutama

dalam hal ini adalah remaja, akan lebih memilih mencari informasi edukasi seksual nonformal. *Peer Group* dan internet adalah salah satu alternatifnya. Dalam diskusi kelompok sebaya, remaja mendapatkan lebih sedikitnya penghakiman yang diterima ketika bertanya atau berdiskusi perihal seks. Namun diskusi kelompok sebaya tidak dapat menjamin remaja mendapatkan pendidikan seksual yang komperhensif karena diskusi kelompok sebaya hanya berbagi informasi seadanya yang didapat dari mulut-ke mulut tanpa dapat dipastikan kebenarannya. Alternatif lain yakni internet, memungkinkan seseorang mencari informasi, mengeluarkan opini, dan bertanya secara anonim. Hal ini menjadi salah satu alasan kuat mengapa internet menjadi media utama pencarian informasi mengenai seks. Dengan adanya kemudahan internet, memungkinkan individu mencari informasi seks dan bertanya tanpa tatap muka sehingga dapat mengurangi rasa malu yang ditimbulkan jika berbicara tatap muka akibat masih sangat tabunya pembicaraan tentang seks. Irianto menyatakan (2014, p. 80) berdasarkan Google Trends, Semarang, Yogyakarta, Medan, Surabaya, dan Jakarta menempati peringkat lima besar kota di Indonesia dengan pencarian konten dewasa terbanyak dengan kata kunci yang sangat umum, yakni 'Seks'. Ribuan informasi bisa didapat hanya dengan memasukan kata kunci 'seks' pada mesin pencari. Namun perlu juga disaring kembali informasi dan sumber tersebut untuk keperluan pendidikan seksual.

Irianto menyatakan (2014, p. 81-85) pentingnya memberikan pendidikan seks yang komperhensif pada anak dan remaja. Jika anak mengetahui seks dari sumber yang salah, tindakan seks tanpa tanggung jawab, pelecehan seksual, pembentukan nilai, sikap, dan perilaku gangguan jati diri dan perkembangan anak dapat terjadi.

Di era digital ini, internet telah menjadi sarana yang mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi. Ada begitu banyak *platform* dari internet yang dapat memfasilitasi masyarakat dalam mengakses informasi. Mulai dari media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, maupun laman resmi dan blog.

Berbeda dengan media konvensional di mana masyarakat hanya dapat menerima informasi yang disediakan media, dengan terbuka luasnya akses informasi melalui media baru, publik pun kini dapat mencari informasi sesuai dengan yang diinginkan. Namun kemudahan ini tentu perlu diseimbangkan dengan literasi media dan kebijaksanaan dalam penggunaan dan pencarian informasi.

Ines Mergel (2013, p. 4) dalam bukunya yang berjudul *Social Media in the Public Sector; A Guide to Participation, Collaboration, and Transparency in the Networked World* menyatakan, aplikasi media sosial dirancang dengan tujuan untuk menghubungkan kontak antara luring dan daring pada situs jejaring sosial.

Media sosial tidak hanya dapat digunakan oleh masyarakat dalam memperoleh informasi. Sebagai bentuk dari konvergensi media, pemerintah dapat menggunakan media sosial sebagai sarana memberikan informasi kepada masyarakat luas. Pada buku yang sama, Ines Mergel (2013, p. 7) juga menyebutkan tiga kegunaan dari media sosial dalam sektor publik yakni transparansi, kolaborasi, dan partisipasi.

Menurut data yang diperoleh dari hasil studi Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah penduduk Indonesia yang telah terhubung dengan internet sebanyak 171

juta jiwa. Ini setara dengan 64,8% dari total 264 juta jiwa penduduk Indonesia dengan mayoritas pengguna adalah masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun (Pratomo, 2019).

Penggunaan Internet dan kemudahan pencarian informasi di era kemajuan pesat teknologi ini tentu harus dikolaborasikan dengan literasi Internet dan media untuk membangun sikap bijak dalam menanggapi dan menggunakan media daring.

Kemajuan teknologi dan informasi secara tidak langsung memosisikan internet dan pengguna di dalamnya sebagai masyarakat maya. Siapapun dapat mengakses informasi termasuk informasi mengenai pendidikan seksual dari internet. Berdasarkan data We Are Social 2020 tentang Digital 2020 Indonesia, jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia sebanyak 160 juta pengguna dengan 99% penggunaannya melalui telepon genggam. Instagram menempati peringkat ke empat media sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di usia 16-64 tahun.

Terkait dengan pendidikan seks yang akan peneliti bahas, dari ketiga kegunaan media sosial yang sebelumnya telah peneliti jabarkan di atas, kolaborasi dan partisipasi dapat menjadi cara bagi pemerintah dalam menyebar luaskan edukasi seks kepada masyarakat melalui media sosial.

Di saat pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang komperhensif sulit untuk didapatkan dari kanal pendidikan formal, maka salah satu alternatif yang bisa digunakan bagi masyarakat yang membutuhkan pendidikan seksual adalah kanal informal. Seperti diskusi dengan teman sebaya, atau dari internet. Namun

kredibilitas dan kelengkapan informasi yang bersumber dari kanal informal patut dipertanyakan.

@tabu.id merupakan salah satu akun Instagram yang menyediakan konten informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Saat ini, akun yang baru resmi didirikan setahun yang lalu oleh Alvin Theodorus (22 tahun) itu sudah memiliki lebih dari 59 ribu pengikut dengan total 658 unggahan (terhitung pada tanggal 30 Oktober 2019). Namun begitu, meski jumlah *likes* akun tabu.id terlihat semakin berkembang, namun *engagement rate* akun ini masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan jumlah pengikutnya. Dalam unggahannya, sangat jarang tabu.id menyentuh angka 2000 *likes*. Begitu pula dengan komentar pada unggahannya. Tabu memang menyediakan konten pendidikan kesehatan seksual dan reproduksinya dalam berbagai *platform* yakni dalam Medium, Facebook, Instagram, dan Youtube.

Secara keseluruhan, pendidikan seks diperoleh anak muda melalui baik dari pornografi atau dari diskusi sembunyi-sembunyi dengan anggota kelas pekerja, seperti pelayan, yang umumnya lebih terbuka tentang seks daripada kelas menengah. Hal ini disebabkan pembahasan mengenai seks yang masih tabu untuk diperbincangkan dikalangan keluarga, baik orang tua maupun saudara yang lebih tua.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sulitnya mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual masih dirasakan di sebagian besar Indonesia. Ketika pendidikan komperhensif secara

formal tidak mudah didapat, salah satu alternatif yang mungkin dijangkau masyarakat adalah kanal-kanal nonformal. Sedangkan, dewasa ini dengan semakin bebasnya mencari informasi, justru semakin sulit mencari informasi yang kredibel. Masyarakat lebih memilih membicarakannya dalam kelompok teman sebaga atau menggunakan internet yang memungkinkan mereka untuk mencari informasi secara bebas serta bertanya maupun mengeluarkan opini secara anonim tanpa takut mendapat penghakiman dari sekitar imbas dari tabunya pembicaraan mengenai seks meskipun dalam ranah edukasional.

@Tabu.id didirikan dengan tujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi pada remaja Indonesia dengan menggunakan *platform* Instagram yang dekat dan banyak digunakan oleh remaja. Dengan latar belakang sarjana Psikologi, serta usia anggotanya yang tidak jauh berbeda dari *followersnya*, menjadikan informasi @tabu.id lebih mudah dicerna oleh anak muda dan remaja dengan bahasa yang lebih santai. Selain itu, konsistensi pencantuman sumber informasi pada tiap unggahannya membedakan @tabu.id dari akun sejenis.

Dalam menyusun strategi media sosial, diperlukan susunan perencanaan program media sosial, pelaksanaan, hingga perencanaan dan pelaksanaan evaluasi dari program media sosial yang telah dijalani. Termasuk di dalamnya analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threat*) untuk mengetahui keadaan internal dan eksternal dari program yang akan dirancang, lalu menentukan objektif, tujuan, dan target audiens dari program, pesan yang akan disampaikan, strategi dan taktik yang akan digunakan, serta perencanaan dan pelaksanaan evaluasi terhadap program media

sosial yang dijalankan.. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi media sosial Instagram @tabu.id untuk membangun pengetahuan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi pada remaja Indonesia?

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Secara garis besar, dalam strategi media sosial terbagi dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sehingga pertanyaan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana perencanaan media sosial Instagram @tabu.id untuk membangun pengetahuan pendidikan seks pada remaja?
2. Bagaimana pelaksanaan media sosial Instagram @tabu.id untuk membangun pengetahuan pendidikan seks pada remaja?
3. Bagaimana tahap evaluasi media sosial Instagram @tabu.id untuk membangun pengetahuan pendidikan seks pada remaja?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini kemudian bertujuan untuk mengetahui:

1. Perencanaan media sosial Instagram @tabu.id untuk membangun pengetahuan pendidikan seks pada remaja.
2. Pelaksanaan media sosial Instagram @tabu.id untuk membangun pengetahuan pendidikan seks pada remaja.
3. Evaluasi media sosial Instagram @tabu.id untuk membangun pendidikan seks pada remaja.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dari karya ilmiah ini dapat dirumuskan menjadi dua, yaitu:

### **1. Kegunaan Akademis**

Jika memasukan kata kunci Pendidikan Seksual dan Kesehatan Reproduksi di Media Sosial pada mesin pencari Google Scholar, kebanyakan jurnal yang ditampilkan adalah tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi pada perangkat luring, baik dalam jangkauan institusi sekolah, maupun hubungan interpersonal orang tua dan anak di rumah. Bahkan akan ditemukan banyak artikel jurnal berkaitan pengaruh sosial media terhadap seksualitas. Penelitian tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi yang beredar saat ini kebanyakan terkait dengan komunikasi interpersonal keluarga dalam pendidikan seks, atau institusi pendidikan seperti sekolah. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih sedikitnya penelitian-penelitian yang menitik beratkan pada penggunaan media sosial dalam menyampaikan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi.

### **2. Kegunaan Praktis**

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap ke depannya semakin banyak dan beragam cara masyarakat dalam mengkomunikasikan edukasi seks dan kesehatan reproduksi, sehingga pembicaraan tentang seks dan kesehatan reproduksi yang bersifat edukasi tidak lagi dianggap tabu.

Dengan demikian, akan semakin luas masyarakat yang mengerti dan pengertian masyarakat mengenai seks juga bertambah, guna menambah informasi masyarakat terkait seks. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi saran bagi Tabu.id untuk meningkatkan kualitas serta penggunaan media sosial dalam menyampaikan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksinya.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Masih terbatasnya informasi mengenai edukasi seks di Indonesia membuat peneliti kesulitan dalam mencari dan menyusun teori yang berkaitan dan dapat digunakan guna menunjang penelitian ini. Selain itu peneliti juga hanya meneliti satu akun Instagram yaitu Tabu.id dan tidak pada akun sosial media Tabu.id lainnya seperti Medium, akun Youtube dan akun Twitter. Hal ini karena Tabu.id dimulai dari Instagram dan akun yang paling diperhatikan unggahannya oleh Tabu.id adalah akun Instagramnya. Unggahan yang akan diobservasi adalah unggahan *feeds* dan *highlighted stories* di akun @tabu.id. Sedangkan periode unggahan *feeds* yang dianalisis hanya dalam kurun waktu dari bulan Januari 2020 hingga bulan Mei 2020 saja.